

TRADISI SESERAHAN PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT BANJAR DALAM KAJIAN SEMIOTIKA

Sariah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: syariah052005@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the meanings of signs and symbols in the dowry tradition during the Banjar traditional wedding procession and to uncover the cultural, social, and philosophical values embedded within it. The dowry tradition carries complex symbolic meanings that can be examined through a semiotic approach. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, referring to Ferdinand de Saussure's semiotic theory, which emphasizes the concepts of signifier and signified in understanding the meaning of a sign. Data were collected through observations, interviews with traditional leaders and community members, and documentation. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to interpret the relationship between the physical forms of the dowry and their meanings. The findings reveal that each element in the dowry contains interconnected signifiers and signified meanings. Thus, the dowry tradition functions not merely as a material provision but also as a sign system that conveys symbolic meanings and cultural values, passed down through generations and remaining relevant in modern society.

Keywords: Sesorahan tradition, Banjar traditional wedding, semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda dan simbol dalam tradisi seserahan pada prosesi pernikahan adat Banjar serta mengungkap nilai budaya, sosial, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Tradisi seserahan memiliki makna simbolik yang kompleks dan dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta mengacu pada kajian semiotika menurut Ferdinand de Saussure yang menekankan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam memahami makna suatu tanda. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan hubungan antara bentuk fisik seserahan dan makna yang dikandungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam seserahan memiliki penanda dan petanda yang saling berkaitan. Dengan demikian, tradisi seserahan tidak hanya berfungsi sebagai pemberian material, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna simbolik serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Tradisi seserahan, pernikahan adat Banjar, semiotika

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dalam satu ikatan sosial dan budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, setiap daerah memiliki tradisi pernikahan yang unik dan sarat makna simbolik. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari seremoni, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Tradisi seserahan salah satu bagian penting dalam prosesi pernikahan adat Banjar yang sarat akan makna simbolik dan nilai budaya. Dalam masyarakat Banjar, seserahan tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi dari pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, tetapi juga sebagai representasi dari tanggung jawab, penghormatan, serta kesungguhan dalam membangun rumah tangga. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar.

Dalam konteks pernikahan adat Banjar, seserahan memiliki bentuk dan isi yang beragam, seperti perlengkapan pribadi, makanan tradisional, hingga benda-benda simbolik lainnya. Setiap unsur dalam seserahan mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan harapan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan mempertahankan pengetahuan mereka tentang kehidupan.

Kajian semiotika menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami makna yang terkandung dalam tradisi seserahan tersebut. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat dalam seserahan secara lebih mendalam. Menurut Ferdinand de Saussure (1916), tanda terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan.

Dalam tradisi seserahan adat Banjar, setiap benda yang diberikan memiliki fungsi sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Misalnya, pakaian melambangkan kesiapan lahir, sementara perlengkapan ibadah mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang religius. Roland Barthes (1967) menambahkan bahwa tanda tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat.

Selain itu, keberadaan tradisi seserahan juga menunjukkan adanya nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Banjar, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap keluarga. Prosesi penyerahan seserahan biasanya melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga memperkuat hubungan sosial antarindividu. Menurut Emile Durkheim (1912), praktik-praktik sosial seperti ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

Tradisi seserahan juga mencerminkan struktur sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat Banjar. Melalui seserahan, dapat dilihat bagaimana peran laki-laki sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima dalam konteks budaya patriarki yang masih kuat. Hal ini sesuai dengan pandangan Levi-Strauss (1963) yang menyatakan bahwa

struktur sosial dalam masyarakat sering kali tercermin melalui praktik budaya dan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi seserahan mengalami berbagai perubahan, baik dari segi bentuk maupun maknanya. Modernisasi dan pengaruh budaya luar turut memengaruhi pelaksanaan tradisi ini, sehingga muncul variasi baru yang berbeda dari bentuk tradisionalnya. Namun demikian, esensi dari seserahan sebagai simbol komitmen dan tanggung jawab tetap dipertahankan. Menurut Anthony Giddens (1990), modernitas tidak selalu menghilangkan tradisi, tetapi justru dapat mengubah dan merekonstruksi maknanya.

Dalam perspektif semiotika, perubahan tersebut dapat dilihat sebagai proses reinterpretasi tanda yang terjadi dalam masyarakat. Makna seserahan tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan bergantung pada konteks sosial serta budaya yang melingkupinya. Charles Sanders Peirce (1931) mengemukakan bahwa tanda terdiri dari representamen, objek, dan interpretant, yang menunjukkan bahwa makna selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang.

Kajian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolik dalam tradisi seserahan adat Banjar. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap unsur seserahan serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Umberto Eco (1976), semiotika tidak hanya mempelajari tanda, tetapi juga bagaimana tanda tersebut diproduksi dan diinterpretasikan dalam konteks sosial.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan budaya lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi seserahan, generasi muda diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Selo Soemardjan (1992) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya.

Pemahaman terhadap tradisi seserahan juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya dan semiotika. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya lokal dan kajian tanda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi seserahan dalam prosesi pernikahan adat Banjar merupakan fenomena budaya yang kaya akan makna simbolik. Melalui pendekatan semiotika, tradisi ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius masyarakat Banjar. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya serta menjaga keberlanjutan budaya tersebut di tengah perubahan zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai tradisi seserahan pada prosesi pernikahan adat Banjar dalam kajian semiotika pada dasarnya berkaitan dengan pemahaman tentang budaya, simbol, serta makna yang terkandung dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi seserahan tidak hanya dilihat sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik

yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Dalam kerangka yang lebih luas, tradisi seserahan dapat dikaji melalui pendekatan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam tradisi seserahan, benda-benda yang diberikan berperan sebagai penanda, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya merupakan petanda yang diinterpretasikan oleh masyarakat.

Pemahaman mengenai budaya juga dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) yang melihat budaya sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk memberi makna terhadap kehidupannya. Dalam konteks masyarakat Banjar, tradisi seserahan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan nilai-nilai kehidupan melalui simbol-simbol tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam seserahan memiliki arti yang tidak terlepas dari interpretasi budaya masyarakat setempat.

Dalam konteks masyarakat, tradisi seserahan berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat struktur sosial yang ada. Menurut Emile Durkheim (1912), praktik budaya seperti upacara adat memiliki fungsi untuk menciptakan solidaritas sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan seserahan dalam pernikahan adat Banjar tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga keluarga besar dan lingkungan sosial.

Pemikiran yang serupa juga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2012) yang menyatakan bahwa tradisi dalam masyarakat berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pedoman dalam bertindak. Dalam hal ini, tradisi seserahan menjadi bagian dari norma sosial yang harus dijalankan oleh masyarakat Banjar sebagai bentuk kepatuhan terhadap adat istiadat yang berlaku.

Dalam hal ini, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, tradisi seserahan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar.

Pemahaman mengenai simbol juga diperkuat oleh pemikiran Charles Sanders Peirce (1931) yang mengemukakan bahwa tanda terdiri dari tiga unsur, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Dalam kajian ini, seserahan dapat dipahami sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretasi makna dalam pikiran masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna seserahan bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial budaya.

Selain itu, Roland Barthes (1967) menjelaskan bahwa simbol memiliki dua tingkat makna, yaitu denotatif dan konotatif. Dalam kajian semiotika, makna denotatif merujuk pada arti literal suatu tanda, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi. Dalam tradisi seserahan, misalnya, makanan atau perlengkapan rumah tangga tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga melambangkan harapan akan kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga.

Hubungan antara budaya dan simbol dalam tradisi seserahan menunjukkan bahwa setiap praktik budaya tidak dapat dilepaskan dari sistem makna yang melatarbelakanginya. Umberto Eco (1976) menyatakan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari tanda, tetapi juga proses bagaimana makna diproduksi dan dipahami dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi seserahan dapat dianalisis sebagai proses komunikasi simbolik yang melibatkan berbagai interpretasi.

Dalam kajian yang lebih spesifik, Levi-Strauss (1963) mengemukakan bahwa struktur budaya dapat dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seserahan dalam masyarakat Banjar mencerminkan struktur sosial, termasuk nilai-nilai tentang peran gender, tanggung jawab, dan hubungan kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam seserahan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan sistem sosial yang lebih luas.

Selain itu, Anthony Giddens (1990) menjelaskan bahwa dalam era modern, tradisi mengalami transformasi namun tetap mempertahankan esensi maknanya. Dalam konteks ini, tradisi seserahan pada masyarakat Banjar mungkin mengalami perubahan bentuk, tetapi nilai simboliknya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi seserahan dalam pernikahan adat Banjar merupakan fenomena budaya yang kaya akan simbol dan makna. Melalui pendekatan semiotika, tradisi ini dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi masyarakat. Pendapat para ahli menunjukkan bahwa budaya, simbol, dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, sehingga tradisi seserahan tidak hanya menjadi praktik adat, tetapi juga sarana komunikasi makna dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis makna tanda dan simbol dalam tradisi seserahan pada pernikahan adat Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena budaya secara mendalam dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam setiap elemen seserahan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap prosesi pernikahan dan bentuk seserahan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemimpin masyarakat, dan pihak yang terlibat, serta melalui dokumentasi, termasuk foto dan catatan lapangan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi untuk mempermudah interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan hubungan antara bentuk fisik seserahan (*signifier*) dan makna simbolik (*signified*) berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure (1959). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah aspek fisik seserahan, tetapi juga mengungkap nilai budaya, sosial, dan filosofis yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol dalam tradisi Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tradisi seserahan dalam prosesi pernikahan adat Banjar menunjukkan bahwa setiap unsur seserahan dapat dianalisis sebagai sistem tanda menurut Ferdinand de Saussure (1916), yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Seserahan diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak perempuan dalam bentuk barang-barang seperti pakaian, perhiasan, perlengkapan ibadah, makanan tradisional, dan kosmetik. Dalam konteks semiotika, barang-barang ini berfungsi sebagai penanda yang secara fisik dapat dilihat dan disentuh, sedangkan petanda adalah makna simbolik yang terkandung di dalamnya, misalnya tanggung jawab, kesungguhan, penghormatan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan religius.

Prosesi seserahan yang melibatkan keluarga besar dari kedua belah pihak menegaskan bahwa setiap penanda tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki makna sosial. Tradisi ini memperkuat hubungan kekerabatan dan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga. Dalam perspektif Saussure, nilai sosial ini tercermin dari bagaimana penanda dan petanda saling berhubungan secara arbitrer, di mana bentuk fisik seserahan memperoleh makna simbolik melalui kesepakatan budaya masyarakat Banjar.

Setiap unsur seserahan memiliki makna simbolik spesifik. Pakaian menandakan kesiapan lahir batin pengantin perempuan, perhiasan emas melambangkan komitmen dan keseriusan hubungan, perlengkapan ibadah menandakan religiusitas dan kesalehan spiritual, sementara makanan tradisional dan buah-buahan menandakan harapan akan keberkahan, kesejahteraan, dan kesuburan. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, yang berarti makna simbolik tidak muncul dari benda itu sendiri, tetapi dibentuk oleh pemahaman budaya yang disepakati secara kolektif.

Dalam proses ini, tradisi seserahan juga berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik, menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan filosofi hidup kepada pengantin dan keluarga besar. Dengan demikian, seserahan tidak sekadar pemberian materi, tetapi menjadi tanda budaya yang kaya makna, menghubungkan aspek sosial, moral, dan spiritual, serta tetap relevan dalam masyarakat modern yang mengalami transformasi sosial dan ekonomi.

**Tabel 1. Analisis Simbol dalam Tradisi Seserahan Adat Banjar
(Teori Ferdinand de Saussure)**

No	Simbol (Penanda/ <i>Signifier</i>)	Isi dalam Seserahan	Petanda (Makna / <i>Signified</i>)
1	Peralatan ibadah	Mukena, sajadah, al-Qur'an, tasbeih	Harapan kehidupan rumah tangga yang religius, taat beribadah, dan dekat dengan tuhan
2	Perhiasan emas	Kalung, cincin, gelang	Ikatan cinta, keseriusan, serta nilai keabadian dalam hubungan
3	Pakaian & kain	Baju tidur, kain jarik, tapih bahalai	Kesiapan lahir batin serta identitas budaya perempuan banjar
4	Perlengkapan mandi & scinkare	Sabun, shampo, handuk, perawatan tubuh	Kebersihan diri, perawatan, dan keharmonisan dalam rumah tangga
5	Kosmetik	Satu set make up lengkap	Kecantikan, kepercayaan diri, dan keharmonisan hubungan suami istri
6	Tas & alas kaki	Tas selempang, dompet, sepatu/sandal	Kesiapan menjalani kehidupan baru dan perjalanan bersama

7	Perlengkapan tidur	Sprei dan selimut	Keharmonisan, kenyamanan, dan keintiman dalam rumah tangga
8	Uang jujuran	Uang tunai yang dihias	Tanggung jawab ekonomi dan kesiapan menafkahi
9	Kue tradisional banjar	Bingka, amparan tatak, wadai khas banjar	Kehangatan, kebahagiaan, dan manisnya kehidupan rumah tangga
10	Buah-buahan	Berbagai jenis buah segar	Kesuburan, keberkahan, dan harapan akan keturunan

Berdasarkan Tabel di atas, pendapat Ferdinand de Saussure, setiap seserahan dalam tradisi pernikahan Banjar bukan sekadar barang material, tetapi memiliki makna simbolik yang mendalam. Setiap item mulai dari peralatan ibadah, perhiasan emas, pakaian, hingga kue tradisional dan buah-buahan berfungsi sebagai simbol (*signifier*) yang mengkomunikasikan harapan, nilai, dan filosofi kehidupan rumah tangga (*signified*). Peralatan ibadah melambangkan keinginan agar keluarga selalu religius dan taat beribadah, sementara perhiasan emas menandai ikatan cinta dan keseriusan dalam hubungan. Barang-barang lain, seperti pakaian dan kain, menunjukkan kesiapan lahir batin serta identitas budaya perempuan Banjar, sedangkan perlengkapan mandi, kosmetik, dan perlengkapan tidur menekankan kebersihan, kecantikan, dan keharmonisan rumah tangga. Bahkan uang jujuran, kue tradisional, dan buah-buahan menjadi simbol tanggung jawab ekonomi, kebahagiaan, dan kesuburan keluarga. Dengan demikian, seserahan berperan sebagai media komunikasi simbolik yang mengintegrasikan nilai sosial, budaya, dan religius, membentuk tradisi pernikahan yang sarat makna. Tabel tersebut memperlihatkan secara jelas bahwa setiap barang nyata mengandung pesan moral dan filosofis, mencerminkan harapan akan keharmonisan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam rumah tangga Banjar.

Fungsi dan Makna Simbolik Sesarahan

Menurut Ferdinand de Saussure, setiap elemen seserahan dalam tradisi Banjar memiliki fungsi sebagai penanda (*signifier*) dan makna sebagai petanda (*signified*). Fungsi penanda adalah menampilkan wujud fisik atau bentuk seserahan seperti peralatan ibadah, perhiasan, pakaian, kosmetik, dan makanan tradisional yang dapat dilihat, disentuh, dan dikenali oleh masyarakat. Sedangkan makna simbolik sebagai petanda berfungsi untuk menyampaikan nilai, harapan, dan doa, misalnya peralatan ibadah melambangkan religiusitas dan ketaatan, perhiasan emas melambangkan ikatan cinta dan keseriusan hubungan, serta kue tradisional Banjar menunjukkan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna ditetapkan oleh kesepakatan budaya dan bukan oleh bentuk fisiknya. Dengan demikian, seserahan tidak hanya berfungsi sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang menyampaikan nilai budaya, identitas sosial, dan harapan yang diteruskan secara turun-temurun.

Analisis Semiotika dalam Tradisi Sesorahan

Berdasarkan tabel seserahan Banjar, setiap elemen dapat dianalisis sebagai unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menurut kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Sebagai unsur, bentuk fisik seserahan seperti peralatan ibadah, perhiasan emas, pakaian, kosmetik, serta kue dan buah tradisional berfungsi sebagai penanda yang terlihat dan dikenali oleh masyarakat, sementara makna yang terkandung dalam setiap item merupakan petanda, yang menyampaikan nilai, harapan, dan doa bagi pengantin baru. Terbentuknya makna terjadi melalui hubungan arbitrer antara penanda dan petanda, di mana budaya Banjar menentukan interpretasi simbolik dari setiap elemen seserahan. Misalnya, perhiasan emas menandakan ikatan cinta dan keseriusan hubungan, peralatan ibadah mencerminkan religiusitas, dan kue tradisional menunjukkan keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, tradisi seserahan tidak hanya berfungsi sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan nilai budaya, identitas sosial, dan filosofi hidup, sehingga setiap elemen memiliki peran simbolik dan komunikatif yang penting dalam kehidupan masyarakat Banjar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi seserahan dalam prosesi pernikahan adat Banjar merupakan praktik budaya yang memiliki makna simbolik yang kompleks dan tidak sekadar berupa pemberian materi. Melalui pendekatan semiotika, setiap unsur seserahan dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana makna yang terkandung di dalamnya dibentuk oleh kesepakatan budaya masyarakat Banjar. Berbagai elemen seserahan seperti peralatan ibadah, perhiasan, pakaian, kosmetik, makanan tradisional, hingga uang jujuran mengandung nilai-nilai penting seperti religiusitas, tanggung jawab, keseriusan, keharmonisan, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang sejahtera. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai sosial, budaya, dan moral kepada kedua mempelai serta keluarga besar. Selain itu, tradisi seserahan turut memperkuat hubungan sosial dan mencerminkan struktur budaya masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan adat istiadat. Meskipun mengalami perubahan akibat modernisasi, esensi makna simbolik dalam seserahan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan demikian, tradisi seserahan tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang penting untuk dilestarikan. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik seserahan serta mendorong pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.

Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.

Saussure, F. de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.

Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics (Edited version)*. New York: Philosophical Library.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soemardjan, S. (1992). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI Press.